

Integrasi Psikoedukasi dan *Flashcards* untuk Melatih Komunikasi Pada Anak Autism Spectrum Disorder

Christina Albertina Ludwinia Parung¹

¹Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis,
Universitas Surabaya, Indonesia
Email: chrisabertina@gmail.com

Lena Nessyana Pandjaitan²

²Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis,
Universitas Surabaya, Indonesia
Email: lenapanjaitan66@gmail.com

Correspondence:

Christina Albertina Ludwinia Parung

Magister Psikologi Profesi Bidang Minat Psikologi Klinis, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: chrisabertina@gmail.com

Abstract	Abstrak
<p>Parents with kids who have Autism Spectrum Disorder (ASD) usually will do extra activities regarding child care. Many of them have inadequate knowledge of caring kids with ASD properly, and the lack of information results mistreatments. These inadequate treatments given to kids with ASD will impact on the kids' ASD symptoms and problems. This study aims to investigate the need of integrative intervention that will bring important changes to kids with ASD. This study also suggests to integrate intervention to parents and intervention to kids with ASD. The study is exploratory study in nature, with observations and interviews as instruments. The results of this study give empirical knowledge regarding impact of integrated intervention on ASD. The result of the intervention shows that psycho-education therapy to parents and communication therapy to kids that are done effectively and efficiently proven to be effective. This also proves that intervention that is done consistently can help kids to grow. The limitation of this study is it cannot be used generally as only one subject taken as study sample. Hence, further study needs to be done regarding intervention in bigger scope for proposition testing.</p> <p>Keyword: Autism Spectrum Disorder; Psychoeducation; Flashcard</p>	<p>Orangtua yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder (ASD) pada umumnya akan melakukan aktivitas ekstra dalam penanganan. Banyak dari mereka tidak memahami betul penanganan yang tepat untuk anak-anak mereka. Banyak orangtua yang melakukan tindakan yang tidak memadai karena kekurangan informasi mengenai penyebab dan langkah apa yang harus dilakukan sebagai orang tua. Perlakuan orangtua yang kurang memahami penanganan ASD akan berdampak pada peningkatan masalah simtom-simtom yang terjadi pada anak ASD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan intervensi integratif untuk membawa perubahan penting pada anak-anak dengan gangguan ASD. Intervensi integratif berupa intervensi langsung kepada orangtua dan intervensi kepada anak dengan gangguan ASD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil intervensi menunjukkan bahwa terapi psiko-edukasi kepada orangtua dan terapi komunikasi dengan flashcard kepada anak yang sesuai kebutuhan dan kompetensi anak terbukti efektif. Hal ini juga menjadi bukti bahwa intervensi dengan konsisten dapat membantu anak menjadi fungsional dan berkembang. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum bisa digunakan untuk generalisasi secara luas karena pendekatan yang diambil hanya pada satu subjek. Oleh karena itu, makalah ini menyarankan intervensi dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk menguji proposisi.</p> <p>Kata Kunci: Autism Spectrum Disorder; Psikoedukasi; Flashcard</p>

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 08/06/2022

Revised 09/08/2022

Accepted 23/08/2022



LATAR BELAKANG

Diperkirakan di seluruh dunia sekitar satu dari 100 anak menderita autisme. Perkiraan ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh penelitian. Beberapa penelitian yang terkontrol dengan baik, bagaimanapun, melaporkan angka yang jauh lebih tinggi. Prevalensi autisme di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak diketahui (Zeidan et al., 2022).

Baculu and Andri (2019), mengatakan prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20% dari total anak. Berdasarkan rilis BKKBN pada 8 Februari 2019, angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,2 - 4,8 juta per tahun. Walaupun belum ada data resmi dan akurat mengenai jumlah anak ASD yang sesungguhnya di Indonesia, tetapi berdasarkan data dari BKKBN tersebut maka dapat diperkirakan anak yang mengalami autis di Indonesia bertambah 6300 -7200 anak per tahunnya.

Autisme, atau Autism Spectrum Disorders (ASD), mengacu pada berbagai kondisi seseorang yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan sosial, perilaku berulang, ucapan dan komunikasi nonverbal. Gangguan ASD diartikan sebagai suatu kondisi dimana anak memiliki gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik (DSM 5).

Indikator autisme biasanya muncul pada usia 2 tahun atau 3 tahun. Beberapa keterlambatan perkembangan terkait dapat muncul lebih awal, dan seringkali, dapat didiagnosis sejak 18 bulan (DSM IV-TR). Autisme (atau gangguan spektrum autisme, ASD) didefinisikan untuk menggambarkan individu dengan kombinasi spesifik gangguan dalam komunikasi sosial dan perilaku berulang, minat yang sangat terbatas dan atau perilaku sensorik yang dimulai sejak awal kehidupan (Lord et al., 2020).

Gangguan spektrum autisme (ASDs, OMIM 209850) menggambarkan berbagai perilaku yang melibatkan berbagai tingkat gangguan perkembangan bahasa, sosialisasi, dan minat. Individu dengan autisme, atau gangguan autistik, pada akhir spektrum yang parah, memiliki temuan sebelum usia 3 tahun dalam tiga kategori: gangguan interaksi sosial timbal balik, gangguan komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang, atau stereotip (Rosenfeld et al., 2010).

Usia saat diagnosis ASD berkisar antara 3 hingga 6 tahun, tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa diagnosis pada tahun kedua kehidupan dimungkinkan pada beberapa anak. Diagnosis dini akan mengarah pada intervensi berbasis perilaku, yang dikaitkan dengan perbaikan di bidang utama misalnya perbaikan di perilaku sosial dan komunikasi. Terapi yang dapat diberikan pada anak autisme antara lain terapi bicara untuk perbaikan komunikasi.

Terapi bicara adalah usaha mengubah kebiasaan dalam berbicara dengan menempatkan anak dalam situasi agar mau latihan berbicara. Terapi bicara harus dilakukan secara terus menerus dan cara paling efektif untuk melakukannya adalah dengan bimbingan keluarga terdekat misalnya orangtua yang sehari-hari hidup bersama anak ASD. Agar hasil terapi ini berjalan baik, maka orangtua harus dilatih. Pelatihan yang diberikan kepada orangtua atau keluarga dekat dikaitkan dengan psikoedukasi.

Menurut Fitriani, Gina, and Perdhana (2021), seorang ibu harus beradaptasi dengan perannya sebagai seorang ibu untuk menghindari parenting stress. Orangtua yang memiliki anak dengan ASD secara logika akan melakukan aktivitas ekstra dalam penanganan anak untuk menghindari parenting stress. Namun banyak orangtua yang tidak melakukan tindakan apapun karena kekurangan informasi mengenai penyebab dan langkah apa yang harus dilakukan sebagai orang tua. Akibatnya banyak orang tua yang membiarkan kondisi

anak mereka dan mengganggu kondisi ASD sebagai hal lumrah.

Renhorn et al. (2019) menyampaikan, bahwa orang tua dari anak-anak ASD sering dibiarkan tanpa dukungan yang memadai dalam koordinasi pengasuhan anak-anak mereka, menyebabkan munculnya perasaan frustrasi, beban pengasuhan yang meningkat, dan stres yang tinggi. Kesulitan yang dihadapi orangtua dalam penanganan kondisi tersebut perlu ditangani karena orang tua adalah kolaborator penting dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi untuk ASD. Jika kesulitan orangtua ini dibiarkan tanpa ada perhatian khusus dan penanganan sejak dini, maka akan berdampak bagi perkembangan fisik, sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang.

Manfaat dari pelatihan orangtua adalah meningkatkan perilaku adaptif, kemampuan bahasa, dan sosialisasi-komunikasi anak (Ingersoll & Wainer, 2013). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Saloko et al. (2021), yang mengatakan, bahwa untuk mengobati anak ASD secara efektif, orang tua perlu dilibatkan dalam upaya intervensi. Selanjutnya (Estes et al., 2019), mengatakan bahwa melibatkan orang tua dalam pengobatan tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga meningkatkan fungsi orang tua dalam keluarga, dan memperbaiki hubungan orangtua-anak pada anak dengan ASD.

Secara definisi Psikoedukasi merupakan sebuah intervensi psikoterapi terapeutik sistemik yang digunakan untuk menginformasikan pasien ataupun kerabat mengenai gangguan dan perawatan, untuk memfasilitasi pemahaman dan penanganan pribadi yang bertanggung jawab atas gangguan serta untuk mendukung mereka yang menderita dalam mengatasi gangguan (Bhattacharjee et al., 2011). Terapi bicara yang dapat dan mudah diterapkan adalah dengan menggunakan flashcard.

Menurut Crowell, Keluskar, and Gorecki (2019), Intervensi terhadap anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) akan lebih

berhasil dengan mengikutsertakan orang-orang terdekat dalam terapi (misalnya, orang tua, atau anggota keluarga lain) yang dapat memberikan intervensi intensif.

Interaksi seluruh keluarga memiliki peran penting yang belum dipelajari dalam perkembangan psikopatologi selama masa kanak-kanak. Teori serta penelitian yang muncul menunjukkan bahwa konstruksi keluarga, seperti kohesi, konflik, dan kontrol, dapat mempengaruhi proses perkembangan (Gerstein, Emily D.; Crnic, 2018). Gaya pengasuhan ideal dikategorikan dengan tingkat kehangatan dan kontrol yang tinggi, yang dikenal sebagai pengasuhan otoritatif (Estlein, 2016). Pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan keberhasilan akademis yang lebih baik, tekanan psikologis yang lebih sedikit, termasuk harga diri yang lebih tinggi dan tingkat gangguan psikologis yang lebih rendah (Zahedani et al., 2016). Hal ini tentunya juga berkaitan dengan tumbuh kembang anak dengan ASD.

Minke et al. (2014) mendefinisikan keterlibatan keluarga sebagai "konstruk yang mencakup perilaku pengasuhan untuk mendukung pembelajaran anak-anak". Selanjutnya, Clarke et al (2009) dalam Garbacz, McIntyre, and Santiago (2016) mendefinisikan hubungan orang tua-guru sebagai "hubungan yang berpusat pada anak antara individu di lingkungan rumah dan sekolah yang berbagi tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak".

Pada penelitian sebelumnya, keterlibatan keluarga telah dikaitkan dengan sejumlah hasil positif untuk anak-anak tanpa ASD, termasuk tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi, tingkat perilaku bermasalah anak yang lebih rendah, dan peningkatan keterampilan sosial-emosional (Garbacz et al., 2016). Keterlibatan orang tua ini tentu dapat dilanjutkan untuk keluarga yang memiliki anak-anak dengan ASD (Zablotsky et al., 2012).

Makalah ini membahas penelitian apakah integrasi psikoedukasi dan flashcard untuk penanganan anak ASD, sebagai

pengembangan dari penelitian pada anak non-ASD dapat efektif?. Studi kasus dilakukan terhadap Alan yang didiagnosis mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD) level moderate dengan permasalahan utama yang menyertai pada aspek bahasa, personal dan sosial.

Makalah ini bertujuan mengevaluasi efektifitas integrasi psikoedukasi bagi orang tua dari anak yang mengalami ASD dengan instruksi langsung flashcards bagi anak gangguan ASD dan pelatihan flashcard pada orang tua anak dengan gangguan ASD. Pada studi kasus, psiko-edukasi bagi ibu Alan sebagai sarana belajar di rumah yang diujicobakan sebagai studi kasus pada Alan yang mengalami *autism spectrum disorder* berumur 4 tahun lebih dari 3 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus tunggal. Ditinjau dari paradigma penelitian maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian *social construction* (Losantos et al., 2016). Hal penting dari paradigma *social constructionist* adalah asumsi, bahwa realita ditentukan oleh manusia/masyarakat bukan oleh faktor eksternal dan tidak objektif (M Easterby-Smith, R Thorpe, 2012). Hal itu berarti, realita yang diberikan atau dibangun secara social melalui pengembangan sosial seperti melalui bahasa, perasaan dan sharing nilai dan makna diantara komunitas. Desain penelitian berdasarkan tujuan merupakan studi eksplorasi di mana observasi terhadap partisipan adalah alat utama.

Pemilihan partisipan untuk studi kasus yang dilakukan adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan ini berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang sudah ditentukan. Kriteria yang ditentukan merupakan seorang anak berusia empat tahun dengan simtom *autism spectrum disorder* tingkat sedang. Kriteria lainnya adalah dia sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui kata-kata, sangat minim kontak mata. Follow-up

intervensi yang dilakukan adalah wawancara dan observasi berdasar DSM V.

Persiapan Intervensi

Kartu kata atau *flashcard* dan modul tentang *Autism Spectrum Disorder* untuk orang tua. *Flashcard* dicetak sebesar 18 x 14 cm. Modul berbentuk buku sebesar 15 x 21 cm. Ibu Alan diberikan psikoedukasi tentang kondisi Alan dan *autism spectrum disorder*. Ibu Alan juga diberikan pelatihan cara-cara menggunakan kartu *flashcard*. dikenalkan bentuk *flashcard* untuk pelatihan kosa kata.

Pelaksanaan

Ibu diberikan psikoedukasi mengenai *flashcard* dan subjek diberikan pelatihan *flashcard* secara bertahap dengan target tertentu dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak ASD. Target dan waktu pelaksanaan akan dievaluasi sesuai dengan kinerja yang ditunjukkan oleh anak ASD yang diintervensi. Intervensi *flashcard* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengarahkan pada suatu benda ataupun aktivitas tertentu. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Selain diberikan pelatihan *flashcards*, Alan juga mengikuti terapi wicara dan terapi okupasi di klinik.

Intervensi kedua adalah psikoedukasi, yang merupakan intervensi psikoterapi terapeutik sistemik yang digunakan untuk menginformasikan pasien ataupun kerabat mengenai gangguan dan perawatan, untuk memfasilitasi pemahaman dan penanganan pribadi yang bertanggung jawab atas gangguan serta untuk mendukung mereka yang menderita dalam mengatasi gangguan.

Perkembangan bahasa Alan diukur pada berapa banyak kosa kata dalam satu kalimat yang dapat diucapkan setelah intervensi. Intervensi dilakukan sebanyak 5 kali dilanjutkan dengan melakukan *follow up* sebanyak 2 kali dengan cara wawancara dan observasi. Selain itu, Intervensi *flashcard* juga menjadi tugas rumah Ibu Alan yang dilakukan setiap hari

selama kurang lebih 1 jam. Evaluasi dilakukan satu bulan setelah intervensi untuk menilai keberhasilan metode psikoedukasi dan *flashcard*.

Studi Kasus

Gambaran umum

Studi kasus integrasi psiko-edukasi dan *flashcards* pada ibu dan anak dengan ASD bernama Alan. Ibu Alan adalah ibu rumah tangga berumur 28 tahun berpendidikan Magister Teknik. Ibu Alan adalah orang yang sangat pencemas dan mudah tidak tega pada Alan. Hal ini akhirnya membuat ibu Alan banyak melarang gerakan Alan ketika di rumah. Selain itu ibu Alan juga memanjakan Alan dengan memberikan gadget, jadwal tv yang berlebihan. Selain itu, Alan juga sering bermain bersama omnya. Oma Alan adalah oma yang terlalu memanjakan Alan. Keinginan Alan akan dituruti semua mulai dari makan atau minum coklat, main *gadget*, menonton tv secara berlebihan. Kedua orang tua Alan adalah orang yang pendiam dan jarang mengajak interaksi berbicara dengan Alan. Selain itu, kedua orang tuanya juga jarang membawa Alan untuk menemui orang lain. Hal ini membuat Alan kurang terstimulasi untuk berbicara.

Alan memiliki berat 17 kg dan tinggi sekitar 99 cm. Tubuh Alan proporsional dan memiliki kulit kuning langsung. Alan bersekolah di playgroup. Berdasarkan hasil observasi sebuah klinik di Surabaya, Alan dideskripsikan sebagai anak yang kesulitan bahkan mengalami kegagalan dalam menjalin komunikasi verbal timbal balik. Alan kesulitan untuk memulai dan merespon dalam interaksi sosial; kontak mata, bahasa tubuh, pemahaman akan gerak tubuh. Hal ini ditandai dengan Alan yang berfokus pada dirinya sendiri, tidak memerhatikan lawan bicara, tidak memerhatikan ketika dipanggil. Alan memanggil papa dan mama hanya ketika Alan sedang membutuhkan sesuatu. Alan juga memiliki suara yang unik, dan kosa kata yang terbalik-balik.

Pelaksanaan Psikoedukasi

Psikoedukasi dilaksanakan pada ibu Alan. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Menjelaskan kondisi Alan saat ini dan kemungkinan penyebabnya.
- 2) Menjelaskan dan memberi contoh bagaimana cara menghadapi Alan yang mengalami ASD.
- 3) Menjelaskan dan merenungkan dampak kekhawatiran ibu Alan kepada Alan. Ibu Alan merupakan sosok orang tua yang mudah khawatir dan mudah kasihan sehingga berdampak pada gangguan perilaku pada Alan seperti ketakutan terhadap sesuatu dan keterlambatan-keterlambatan yang dikarenakan orang tua membatasi perkembangan Alan.

Penggunaan Kartu Flash Instruksi Langsung

Proses penggunaan *flashcard* awalnya diberikan oleh terapis/peneliti untuk menjadi contoh bagi ibu, yang selanjutnya akan digunakan di rumah. Satu *flashcard* ditunjukkan kepada Alan pada satu waktu dan diminta untuk memberikan jawaban yang benar terhadap gambar di kartu. Tulisan dan gambar ditempatkan pada *flashcard* agar mudah dibaca oleh Alan yang sudah mulai bisa membaca. Gambar yang diberikan secara bertahap yang diawali dengan mengenal nama-nama benda, buah, tindakan ataupun kegiatan seperti makan dan minum. Jika Alan menjawab secara verbal dengan jawaban yang benar, kartu itu diletakkan di atas meja dan pujian positif verbal diberikan dengan mengacungkan jempol ataupun bertepuk tangan. Jika Alan menjawab salah, maka Alan diminta mengulangi.

Pada umumnya Alan dapat mengikuti instruksi dari terapis dan peneliti, namun Alan terlihat sangat tidak fokus. Ia hanya mau melakukan hal sesuai instruksi dua kali saja. Setelah itu, Alan lebih memilih berlari dan melihat-lihat sekitar. Materi kembali dapat dilanjutkan saat Alan dapat fokus. Selama proses, fokus Alan terhenti berkali-kali. Ia juga mengatakan bahwa dirinya haus. Alan hanya mengatakan "num" namun terapis melatih

Alan agar mau mengucapkan kalimat lebih jelas bukan hanya sepenggal kata. Terapis mencontohkan kalimat seperti, “Alan minum susu.” atau “Alan, minum air.” Ketika mencontohkan, peneliti mencontohkan dengan memberikan gerakan tangan di dada untuk penanda kata “Saya” atau “Alan”. Setelah contoh dianggap cukup, proses selanjutnya diulang kembali oleh peneliti dan juga dilakukan oleh ibu, ketika di rumah.

HASIL PENELITIAN

Psikoedukasi yang dilakukan secara bertahap telah merubah cara ibu Alan menghadapi Alan. Ibu Alan merupakan sosok orang tua yang mudah khawatir dan mudah kasihan sehingga berdampak pada gangguan perilaku pada Alan seperti ketakutan terhadap sesuatu dan keterlambatan-keterlambatan yang dikarenakan orang tua membatasi perkembangan Alan. Setelah psikoedukasi, ibu Alan telah mencoba mengurangi kekhawatiran yang ditampilkan dengan tidak banyak melarang Alan melakukan aktivitas, dan mulai disiplin dalam interaksi dengan Alan. Ibu Alan juga sudah memiliki rencana berupa jadwal yang dilakukan terhadap Alan di rumah. Psikoedukasi juga dilakukan pada oma Alan. Perbedaan psikoedukasi yang diberikan ibu dan oma adalah, Oma hanya diberikan penjelasan secara psikoedukasi agar tidak memanjakan Alan.

Hasil psiko-edukasi telah merubah cara Ibu Alan menghadapi Alan. Alan dilatih ibu Alan untuk menggabung dua kata. Sebagai contoh ketika ditunjukkan sebuah kartu kata (*flash card*) dengan menunjukkan gambar susu, maka Alan diminta untuk menyebutkan gambar yang

diberikan dan menirukan 2 kata misal mengatakan “minum susu”. Kartu lain ditunjukkan untuk melatih mengatakan 2 kata selanjutnya 3 kata.

Perubahan pada Ibu Alan juga terlihat ketika Alan mengalami tantrum. Ibu Alan akan lebih tenang merespon Alan yang menangis ataupun marah. Selain itu ketika menghadapi permintaan Alan, Ibu Alan tidak langsung memberikan apa yang diinginkan Alan jika belum mengatakan dengan suatu kalimat. Sebagai contoh: ketika Alan merengek untuk meminta coklat secara berlebihan, maka Ibu Alan akan membatasi Alan dalam mengonsumsi coklat dengan menjelaskan secara berulang dan perlahan. Selain itu, ketika Alan meminta coklat, peneliti melatih untuk mengatakan keinginan tidak hanya menunjuk atau menyebut satu kata, namun dilatih untuk menyebutkan nama benda tersebut. Selanjutnya Alan juga dilatih untuk menambahkan kata kerja seperti “makan” sebelum menyebutkan benda “cokelat”.

Pada awal penerapan intervensi, Alan lari dan tidak mau mendengar. Selanjutnya peneliti mendekati diri dengan mengikutinya bermain dengan imajinasi, yang dilakukan selama beberapa minggu sehingga menciptakan *bonding* yang cukup. Selain itu Ibu Alan juga mengalami kesulitan ketika melaksanakan intervensi karena Alan terus berontak dan lari menghindari. Ketika Ibu Alan kewalahan, dia mengambil waktu di ruang kosong untuk melakukan teknik *breathing space* yang sudah dilatih oleh peneliti. Secara ringkas psikoedukasi dan *flashcard* yang dilakukan telah menghasilkan hasil seperti dalam Tabel 1:

Tabel.1 Hasil Intervensi Psiko-edukasi dan Flashcard

Sasaran	Kondisi sebelum intervensi	Kondisi sesudah intervensi
Ibu dan Oma	1. Belum mengetahui secara pasti mengenai kondisi Alan 2. Belum memiliki langkah kongkrit untuk mengatasi permasalahan Alan dalam komunikasi.	1. Ibu memiliki informasi tambahan mengenai kondisi Alan. 2. Ibu memiliki rencana dan langkah kongkrit untuk mendukung perkembangan Alan, di antaranya adalah melatih <i>flashcard</i> .

	3. Ibu Alan mengalami kelelahan fisik dan mental ketika menghadapi Alan.	3. Ibu Alan berlatih pernapasan singkat ketika Ibu merasa tertekan menghadapi Alan.
	4. Ibu dan Oma terlalu memanjakan Alan dengan memberikan segala bentuk keinginannya mulai dari coklat, gadget, nonton tv tanpa batas waktu.	4. Ibu dan Oma sudah lebih bersikap disiplin dan tertib pada Alan dengan cara memberikan batas untuk pemberian coklat dan penggunaan gadget.
Anak	Alan sulit mengutarakan keinginannya dengan lebih dari satu kata. Sesekali bisa 2 kata.	Alan dapat mengutarakan keinginannya lebih lancar dengan 2 kata dan sese kali 3 kata pertama menggunakan nama "lan" sebagai awal kalimat. Alan juga mulai dibiasakan oleh ibunya untuk dilatih menggunakan <i>flash card</i> setiap hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil intervensi dalam bentuk psiko-edukasi dan *flashcard* kepada orangtua dan Alan, dinyatakan cukup berhasil. Ibu Alan juga dapat bekerja sama dengan peneliti untuk menerapkan intervensi dengan konsisten pada Alan. Intervensi dengan *flashcard* kepada Alan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini yaitu di bidang komunikasi yang mempertimbangkan kompetensi dan kecepatan Alan. Hasil kedua intervensi ini secara umum memberikan hasil yang cukup efektif bagi orangtua Alan dan Alan sendiri. Hasil ini juga menjadi bukti bahwa intervensi dengan konsisten dapat membantu anak menjadi fungsional dan berkembang.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dapat menerapkan perawatan berkelanjutan dan dapat menjadi intervensi yang efektif (Pacia et al. 2022;) and (Minjarez et al., 2020). Ketika orang tua dilibatkan dalam intervensi, mereka dapat terus mengajar anak-anak Autis di lingkungan rumah, yang meningkatkan interaksi orang tua-anak dan meningkatkan intervensi yang mereka terima (Crowell et al., 2019).

Tergambar pada hasil penelitian Ibu Alan, ibu Alan melibatkan diri secara penuh dalam intervensi pada Alan di rumah. Dampak positif yang dirasakan adalah Ibu Alan dapat lebih mampu untuk mengontrol Alan dengan menetapkan aturan-aturan baru yang konsisten ditambah dengan pelatihan *flashcard*

secara rutin pada Alan. Teknik Psikoedukasi yang diberikan ibu Alan merupakan sebuah intervensi psikoterapi terapeutik sistemik yang digunakan untuk menginformasikan pasien ataupun kerabat mengenai gangguan dan perawatan, untuk memfasilitasi pemahaman dan penangan pribadi yang bertanggung jawab atas gangguan serta untuk mendukung mereka yang menderita dalam mengatasi gangguan (Prashant Srivastava & Rishi Panday, 2016).

Menurut Bauml et al., (dalam Bhattacharjee et al. 2011) mendefinisikan psikoedukasi sebagai informasi sistematis, terstruktur, mengenai gangguan dan perawatannya dan termasuk dalam mengintegrasikan aspek emosional untuk memungkinkan pasien serta anggota keluarga untuk mengatasi gangguan yang diderita.

Pelatihan yang diberikan kepada keluarga sebagai bentuk intervensi untuk mempersiapkan keluarga menangani anak ASD secara efektif merupakan bagian dari psiko-edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Patra et al., 2015) mengatakan, bahwa intervensi psiko-edukasi bagi orang tua tentang ASD akan menurunkan stres pengasuhan, dan meningkatkan pengetahuan tentang ASD, sehingga intervensi psiko-edukasi merupakan cara pemberdayaan orang tua yang layak dan dapat diterima.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Musetti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan

orang tua dalam intervensi untuk anak-anak atau remaja dengan ASD dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Psiko-edukasi dapat diterapkan kepada orangtua untuk mengatasi berbagai gangguan yang berbeda pada seorang anak ASD. Salah satu gangguan yang sudah banyak diteliti adalah gangguan komunikasi atau bicara. Penelitian yang dilakukan oleh Broun (2004) menyarankan strategi intervensi untuk anak berkebutuhan khusus seperti *Autism Spectrum Disorder* menggunakan sistem pendukung visual, (misalnya kartu flash, isyarat gambar, ikon, dll.). Penggunaan sistem dukungan visual untuk siswa dengan autisme menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendukung keterampilan kosa kata dan literasi.

Selain psikoedukasi, pelatihan *flashcard* yang diberikan menjadi penting karena dengan *flashcard* anak ASD dilatih untuk mengenal dan memperlancar kosa kata yang dimiliki. Hal ini tentunya akan memiliki dampak positif untuk perkembangan komunikasi anak dengan ASD. Sesuai dengan pernyataan (Rapmauli & Matulesy, 2015) menegaskan bahwa metode *flashcard* dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan ASD, yang menunjukkan kepatuhan kontak mata yang melibatkan keterampilan bahasa pada anak. Penelitian pada 2 siswa SD dilakukan oleh (Houglum et al., 2013), juga membuktikan, bahwa penggunaan instruksi langsung *Flashcards*, cukup dapat meningkatkan kinerja siswa dalam komunikasi dan akademik.

Flash card merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengarahkan pada suatu benda ataupun aktivitas tertentu. Kartu tersebut dapat membantu Alan dalam belajar kepada sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari atau keterampilan yang ingin diperkenalkan kepada Alan. Kemampuan yang dicapai melalui pembelajaran dengan menggunakan

Flashcard seperti proses peniruan pada kartu. Penelitian (Setiawati et al., 2020) menemukan bahwa dengan *flashcard* subjek

mampu melafalkan atau menirukan benda-benda di kartu, kondisi ini menunjukkan adanya interaksi timbal balik, dimana subjek memahami instruksi, sehingga mereka mematuhi kontak mata, subjek tidak hanya tahu nama-nama gambar, tetapi mereka juga memahami fungsi dan bentuk nyata dari objek dalam gambar. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan interaksi sosial terhadap keterampilan berbahasa telah menganggap pemerolehan bahasa pada anak diperoleh melalui interaksi, sehingga anak dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Haebig et al., 2013).

Pernyataan pada beberapa ahli tergambar pada Alan, yang terlihat sangat antusias ketika melihat gambar yang diberikan peneliti. Alan fokus pada gambar yang diberikan sehingga dia akan tertarik dengan pelatihan “nama benda” ataupun “kata kerja” yang terdapat pada gambar tersebut. Seperti contoh “minum” dan “air”. Alan mau mengikuti peneliti untuk mengulangi kata minum dan air dengan benar. Meski begitu, dibutuhkan pengulangan sehari-hari agar Alan semakin paham dan terbiasa dengan kedua kata tersebut.

KESIMPULAN

1. Psiko-edukasi untuk anak ASD akan meningkatkan pemahaman orangtua dalam penanganan anak ASD, sehingga dapat menyusun rencana dan langkah kongkrit untuk mendukung perkembangan anak ASD dengan disiplin.
2. Penggunaan *flashcard* merupakan cara yang efektif untuk melatih peningkatan pengetahuan pembendaharaan kosa kata dan kemampuan komunikasi.
3. Integrasi psiko-edukasi dan penggunaan *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan ASD dapat meningkatkan interaksi orang tua dan anak yang secara langsung mempengaruhi kinerja anak ASD dalam komunikasi.

- Intervensi dengan konsisten dapat membantu anak menjadi fungsional dan berkembang.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan, maka dapat disarankan bahwa:

- Orang tua diharapkan dapat melakukan pelatihan *flashcard* secara konsisten guna menjaga hasil intervensi yang telah berhasil tanpa bantuan dari peneliti.
- Orang tua diharapkan mengaplikasikan aturan bermain yang jelas dengan konsisten sehingga terciptanya suasana yang lebih kondusif untuk anak dengan ASD.
- Intervensi dapat dikaji dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk menguji proposisi.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. 1994. DSM IV. Washington DC: American Psychiatric Association
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V). Washington: American Psychiatric Publishing.
- Baculu, E. P. H. and, & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i1.522>
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33–39.
- Broun, L. T. (2004). Teaching Students With Autistic Spectrum Disorders to Read. *TEACHING EXCEPTIONAL CHILDREN*, Mar/Apr, 36–40.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Estes, A., Swain, D. M., & MacDuffie, K. E. (2019). The effects of early autism intervention on parents and family adaptive functioning. *Pediatric Medicine*, 2(April), 1–14. <https://doi.org/10.21037/pm.2019.05.05>
- Estlein, R. (2016). Parenting Styles. In *Encyclopedia of Family Studies*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs030>
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 98. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5697>
- Garbacz, S. A., McIntyre, L. L., & Santiago, R. T. (2016). Family involvement and parent-teacher relationships for students with autism spectrum disorders. *School Psychology Quarterly*, 31(4), 478–490. <https://doi.org/10.1037/spq0000157>
- Gerstein, Emily D.; Crnic, K. A. (2018). Family Interactions and Developmental Risk Associated With Early Cognitive Delay: Influences on Children's Behavioral Competence. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 47(sup1), S100–S112. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1157755>
- Haebig, E., McDuffie, A., & Ellis Weismer, S. (2013). Brief Report: Parent verbal responsiveness and language development in toddlers on the autism spectrum. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(9), 2218–2227. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1763-5>
- Houglum, R., McLaughlin, T., & Weber, K. (2013). Effectiveness of Direct Instruction

- Flashcards with Guided Practice Activities to Instruct Two Elementary Students Diagnosed with Autism Spectrum Disorder and. *International Journal of Basic and Applied Science*, 02(01), 11–37. [http://www.insikapub.com/Vol-02/No-01/02IJBAS\(2\)\(1\).pdf](http://www.insikapub.com/Vol-02/No-01/02IJBAS(2)(1).pdf)
- Ingersoll, B., & Wainer, A. (2013). Initial efficacy of project ImPACT: A parent-mediated social communication intervention for young children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(12), 2943–2952. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1840-9>
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., Jones, E. J. H., Jones, R. M., Pickles, A., State, M. W., Taylor, J. L., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>
- Losantos, M., Montoya, T., Exeni La Paz, S., Cruz, M. S., & Gerrit, L. (2016). Applying Social Constructionist Epistemology to Research in Psychology. *Loots International Journal of Collaborative Practice*, 6(1), 29–42.
- M Easterby-Smith, R Thorpe, P. J. (2012). *Management research* (4th editio). SAGE Publication.Ltd.
- Minjarez, M. B., Karp, E. A., Stahmer, A. C., & Brookman-Fraze, L. (2020). *Empowering parents through parent training and coaching*. Paul. H. Brookes Publishing Co.
- Minke, K. M., Sheridan, S. M., Ryoo, J. H., & Koziol, N. A. (2014). CONGRUENCE IN PARENT-TEACHER RELATIONSHIPS. *The Elementary School Journal*, 114(4), 9–25.
- Musetti, A., Manari, T., Dioni, B., Raffin, C., Bravo, G., Mariani, R., Esposito, G., Dimitriou, D., Plazzi, G., Franceschini, C., & Corsano, P. (2021). Parental quality of life and involvement in intervention for children or adolescents with autism spectrum disorders: A systematic review. *Journal of Personalized Medicine*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/jpm11090894>
- Patra, S., Arun, P., & Chavan, B. S. (2015). Impact of psychoeducation intervention module on parents of children with autism spectrum disorders: A preliminary study. *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, 6(4), 529–535. <https://doi.org/10.4103/0976-3147.165422>
- Prashant Srivastava, & Rishi Panday. (2016). Psychoeducation an Effective Tool as Treatment Modality in Mental Health. *International Journal of Indian Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.25215/0401.153>
- Rapmauli, D. T., & Matulesy, A. (2015). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.490>
- Renhorn, E., Nytell, C., Backman, A., Ekstrand, C., & Hirvikoski, T. (2019). Burden sharing in families to children, adolescents and young adults with ADHD: Analysis of ADHD Helpline in Swedish Clinical Services. *Scandinavian Journal of Child and Adolescent Psychiatry and Psychology*, 7(1), 88–91. <https://doi.org/doi:10.21307/sjcapp-2019-012>
- Rosenfeld, J. A., Ballif, B. C., Torchia, B. S., Sahoo, T., Ravnan, J. B., Schultz, R., Lamb, A., Bejjani, B. A., & Shaffer, L. G. (2010). Copy number variations associated with autism spectrum disorders contribute to a spectrum of neurodevelopmental disorders. *Genetics in Medicine*, 12(11), 694–702. <https://doi.org/10.1097/GIM.ob013e3181f0c5f3>
- Saloko, E., Harumi, L., Sumaryanto, E., Kobayashi, R., & Ito, Y. (2021). Plotting current practices and challenges among Indonesian occupational therapists working with individuals with autism spectrum disorders. *World Federation of Occupational Therapists Bulletin*, 77(2), 93–101.

- <https://doi.org/10.1080/14473828.2021.1938863>
- Setiawati, D. N. A. E., Winarsunu, T., & Yuniardi, S. M. (2020). Will children with autism make improvements on language skill and social interaction by flashcard? *The International Journal of Indian Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.25215/0801.058>
- Zablotsky, B., Boswell, K., & Smith, C. (2012). An evaluation of school involvement and satisfaction of parents of children with autism spectrum disorders. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 117(4), 316–330. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.316>
- Zahedani, Z. Z., Rita Rezaee, Zahra Yazdani, Sina Bagheri, & Parisa Nabeiei. (2016). The influence of parenting style on academic achievement and career path. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 4(3), 130–134. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27382580><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4927255>
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, 15(5), 778–790. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>